

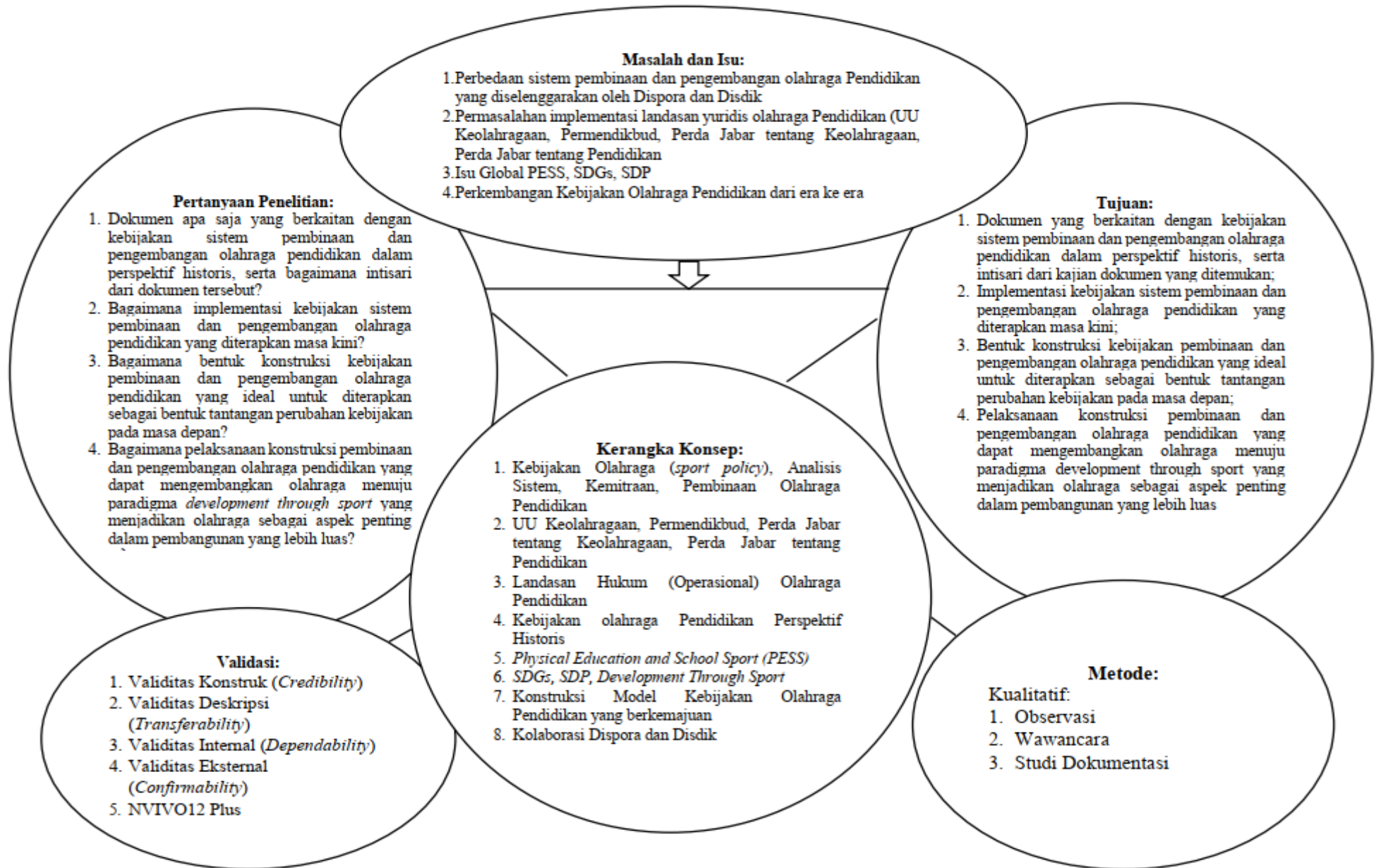
BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang dipakai peneliti pada mengumpulkan dan menganalisis data kaitannya dengan analisis kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat: perspektif historis dan tantangan perubahan kebijakan masa depan.

Peneliti me-review dari yang telah dipaparkan pada Bab I, terutama simpulan-simpulan dari beberapa sub judul dalam bentuk *blueprint* (cetak biru) penelitian kualitatif. Cetak Biru merupakan gambaran keseluruhan dan keterhubungan antara masalah hingga validasi penelitian. A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan cetak biru adalah logika atau kepaduan penelitian yang saling terkait, antara lain masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka teoritis konseptual, metode penelitian, dan validitas penelitian. *Blueprint* penelitian kualitatif dimulai dari masalah penelitian. Permasalahan akan menampilkan satu kejadian atau keadaan individu, masyarakat serta lingkungan. Dalam permasalahan juga dimunculkan fakta dan data di lapangan. Lebih lanjut A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan secara rinci bahwa ada tiga jenis masalah yang sering ditemui oleh seorang peneliti yaitu konsep, temuan empirik, dan pengalaman. Ketiga masalah itu satu sama lain berinteraksi sehingga akan membuat peneliti menjadi ‘bingung’ dan peneliti penasaran ingin mencari jawaban. Dampak ‘bingung’ pada diri peneliti akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab sendiri olehnya, antara lain; apa sebenarnya yang ingin peneliti ketahui dari penelitian ini?

Dari Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut akan ada jawabannya, dan itulah tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan yang ingin dicapai, dipastikan ada kerangka konsep yang berguna sebagai logika berpikir peneliti. Untuk mencapai tujuan penelitian juga diperlukan alat dan cara (metode). Langkah terakhir dalam cetak biru yaitu, ancaman internal dan eksternal terhadap validitas penelitian harus menjadi bahan pertimbangan seorang peneliti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1. *Blueprint* Penelitian

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di wilayah Provinsi Jawa Barat. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan beberapa hasil penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dalam koridor kuantifikasi (pengukuran) (Edwards & Skinner, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, (2015) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus karena mengkaji suatu kebijakan yang sudah diimplementasikan di Provinsi Jawa Barat.

Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan untuk memahami dan memfokuskan pada gejala dan fakta realitas yang terjadi pada kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Untuk selanjutnya menjadi fondasi dalam mengkonstruksi kebijakan pembangunan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal dalam konsep perkembangan serta diproyeksikan mengarah pada paradigma “pembangunan melalui olahraga”. Kemudian menurut Creswell (2008) bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dari pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada sifatnya naturalistik sebab karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kepedulian terhadap “makna”. Kemudian penelitian ini pun memiliki karakteristik *flexible design* serta *circular*, hal ini berarti pula bahwa saat melakukan pengambilan data tidak dilakukan satu kali pengambilan data, melainkan berkali-kali hingga menemukan kemandegan data atau persamaan makna data yang didapatkan dari mulai informan yang berasal dari pemangku kebijakan lingkup olahraga pendidikan hingga informan yang berasal

dari pengguna atau yang terdampak pada kebijakan yang diterapkan (Bungin, 2011).

Dasar pertimbangan dengan menggunakan metode kualitatif ini dipilih karena pertama jenis pendekatan ini lebih cocok untuk membantu mengungkapkan penelitian ini lebih komprehensif yang mewakili dari pertanyaan-pertanyaan mengenai kebijakan yang telah diimplementasikan berdasarkan dari pandangan informan. Kedua, metode ini lebih mampu memberikan hasil penelitian secara kontekstual, aktual dan empirik dalam menyusun suatu konsep yang lebih tepat, terutama dalam rangka merancang konstruksi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan sebagai tantangan perubahan kebijakan masa depan.

Maka, berdasarkan hasil rasionalisasi pandangan di atas, peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain penelitian studi kasus akan memperoleh jawaban yang komprehensif dari berbagai masalah yang ingin diketahui, khususnya mengenai analisis kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Penelitian dengan menggunakan kualitatif akan menghasilkan penjelasan jawaban yang lebih banyak dan bermanfaat dari hasil pemahaman alur peristiwa secara kronologis dengan menilai sebab akibat secara mendalam. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang ingin mengungkap dari mulai perspektif historis hingga merancang kebijakan masa depan. Senada dengan Huberman & Miles (2012) yang mengemukakan bahwa “dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat”. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.

Melihat karakteristik masalah yang dikaji, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus karena bertujuan menemukenali dan mengkaji masalah yang sifatnya khas dan terbatas yang dalam konteks ini adalah konsep dan praksis sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Peneliti memilih studi kasus karena beberapa alasan. *Kesatu*, sesuai dengan

permasalahan yang diteliti mengenai analisis kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat merupakan suatu penelitian yang terbatas pada unit tertentu. *Kedua*, sekalipun penelitian terbatas pada satu unit tertentu akan tetapi tidak menghilangkan substansi dan orientasi penelitian, karena penelitian dilakukan secara *kaffah*, komprehensif dan mendalam. *Ketiga*, penelitian ini berfokus pada kebijakan yang diterapkan dalam sistem yang digunakan untuk mengelola pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan (Alwasilah & Furqon, 2010). Melalui penggunaan metode studi kasus, penelitian ini akan menghasilkan suatu hasil yang khas dengan sifat dan karakteristik yang terbatas pada satu unit penelitian tertentu, yakni terkait dengan sistem yang diterapkan dalam bentuk kebijakan dalam lingkup olahraga pendidikan yang difokuskan pada pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, yang dikelola oleh Dinas Pemuda dan Olahraga serta Dinas Pendidikan.

3.2.Partisipan dan Tempat Penelitian

Subjek atau informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Adapun kriteria subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang telah memahami, terlibat dan pernah mengalami sendiri. Secara umum subjek yang terlibat merupakan subjek yang dinilai sebagai orang yang lebih mengetahui informasi mengenai situasi dan kondisi topik penelitian. Sehingga teknik pengambilan sampel berdasarkan a-priori yaitu berdasarkan pada ciri dan karakteristik sesuai dengan kompetensi dan rekam jejak yang sudah diketahui. Adapun nanti pada saat di lapangan terjadi penambahan subjek atau bergantung pada perkembangan dan kebutuhan penelitian. Hal ini tentu berbeda dengan *key informan* yang berasal dari kedudukan atau posisi pemangku tugas pokok fungsi jabatannya masing-masing.

Subjek yang dipakai pada penelitian ini diklasifikasikan dari beberapa unsur, antara lain unsur Pimpinan Dispora dan Disdik yang relevan sebagai pemangku kebijakan dalam sistem pemerintahan yang bertanggung jawab pada kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten; Tim Pelaksana sistem pembinaan dan pengembangan

olahraga pendidikan yang diwakili oleh Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dari tingkat Provinsi dan Kabupaten sebagai pihak yang melaksanakan kebijakan olahraga pendidikan yang diterapkan; Para ahli yang diwakili oleh akademisi (Guru Besar) dalam bidang yang relevan dengan kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan kajian bidang ilmu kebijakan dan pengembangan olahraga; Kepala Sekolah yang menjadi objek menurut sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal sebagai pemegang kewenangan dalam penerapan sistem yang diterapkan di sekolah dalam menjalankan konsep pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal menurut empat elemen kunci; Pengurus induk organisasi cabang olahraga yang diwakili langsung oleh Ketua Umum sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembinaan prestasi olahraga pendidikan dalam penyelenggaraan kompetisi yang berkelanjutan, dan Instruktur atau pelatih klub yang bermitra dengan sekolah dalam mengembangkan konsep *club links* dalam rangka pembinaan atlet pelajar di luar jam pelajaran.

Pemilihan subjek penelitian ini diperlukan bisa menaruh informasi yang mendalam khususnya tentang kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2013), bahwa subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Maka hasil temuan yang diperoleh dari subjek penelitian dapat dijadikan rujukan dalam menganalisa kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Pemilihan informan ini di Jawa Barat berdasarkan pada kompetensinya di tingkat Jawa Barat, kemudian di tingkat Kabupaten merupakan pemilihan berdasarkan pembagian empat wilayah bagian koordinasi yang dilandasi dengan jumlah sekolah terbanyak, kelengkapan Lembaga yang tersedia seperti ketersediaan BAPOPSI (Badan Pembinaan Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia) Kabupaten, serta adanya PPLPD (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah) yaitu wilayah I diwakili oleh Kabupaten Bogor, Wilayah II diwakili oleh Kabupaten Karawang, Wilayah III diwakili oleh Kabupaten Kuningan dan Wilayah IV diwakili oleh Kabupaten Bandung. Adapun jumlah, informan dan rangka informasi dari masing-masing informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Jumlah Informan dan Rangka Informasi

| No | Kedudukan Informan | Jumlah |
|---------------------------|--|-----------------|
| 1 | Kepala dan/atau staf Dinas Pemuda dan Olahraga 4 Kabupaten | 4 orang |
| 2 | Kepala dan/atau staf Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Barat | 1 orang |
| 3 | Kepala dan/atau staf Dinas Pendidikan 4 Kabupaten | 4 orang |
| 4 | Kepala dan/atau staf Dinas Pendidikan Jawa Barat | 1 orang |
| 5 | Ketua MGMP Penjas 4 Kabupaten | 4 orang |
| 6 | Ketua MGMP Penjas Jawa Barat | 1 orang |
| 7 | Pakar / Ahli bidang Kebijakan Olahraga di Jawa Barat | 2 orang |
| 8 | Kepala Sekolah SMAN 7 Bandung | 1 orang |
| 9 | Guru Penjas SMAN 7 Bandung | 1 orang |
| 10 | Ketua Pengkot PERBASASI Kota Bandung | 1 orang |
| 11 | Pelatih Klub Olahraga Softball | 1 orang |
| 12 | Pelaku Era Perspektif Historis | 2 orang |
| Jumlah Keseluruhan | | 23 orang |

Pada dasarnya informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan jumlah informan pendukung disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama pada proses observasi lapangan yang terbagi menjadi empat wilayah bagian koordinasi dan pada tingkat Provinsi, serta informan pendukung pada pelaksanaan konsep pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan pada empat elemen. Sehingga informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah lima orang ditambah dua orang dalam mengobservasi pelaksanaan konsep ideal olahraga pendidikan. Dengan demikian, keterlibatan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 23 (dua puluh tiga) orang informan kunci dan 7 (tujuh) orang informan pendukung sebagai fokus penelitian (Berliana, 2009). Selanjutnya, untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam terhadap kebijakan yang diteliti digunakan metode pemahaman secara deskriptif.

3.2.1. Karakteristik Informan

Dalam memenuhi keperluan data pada penelitian ini, tentunya diperlukan informan yang bisa memberikan informasi yang akurat serta memiliki kompetensi dalam menjawab semua pertanyaan penelitian yang diajukan untuk memenuhi rancangan dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini.

Informan terdiri dari beberapa unsur penting di Jawa Barat untuk bisa memberikan informasi terkait dengan pembinaan dan pengembangan olahraga Pendidikan. Pada bagian ini akan dipaparkan karakteristik dari setiap informan berdasarkan kebidangannya masing-masing. Seperti yang diungkap sebelumnya bahwa terdapat informan kunci dan informan pendukung. Berikut karakteristik dari informan kunci:

3.2.1.1. Informan DISPORA Kabupaten

Informan di lingkungan Dinas Pemuda dan Olahraga di Jawa Barat yang terbagi menjadi empat wilayah (Kabupaten) terdiri dari: 1) Wilayah I Bogor merupakan Sekretaris DISPORA (DO1-TT) yang menjabat pada periode pemerintahan masa kini yang sudah berjalan dari awal tahun 2022. Kemudian beliau juga pernah menjabat pada sekretaris di kedinasan lainnya sebelum menjadi sekretaris DISPORA Kabupaten Bogor saat ini; 2) Wilayah II Karawang merupakan staff setingkat Kepala Seksi DISDIKPORA bidang olahraga (DO2-SWS) yang sudah menjabat selama dua periode kepengurusan pemerintah saat ini. Kemudian beliau juga merupakan lulusan dari perguruan tinggi olahraga; 3) Wilayah III Kuningan merupakan Kepala Bidang Olahraga Prestasi DISPORAPAR (DO3-AI) yang sudah menjabat selama tiga periode pemerintahan. Kemudian beliau juga lulusan dari perguruan tinggi olahraga; 4) Wilayah IV Bandung merupakan analis kebijakan DISPORA (DO4-AJ) yang sudah menjabat selama tiga periode pemerintahan. Kemudian beliau juga lulusan dari perguruan tinggi olahraga. Maka berdasarkan pada realitas posisi dan latar belakang pendidikan informan di atas, sudah sangat kredibel dalam memaparkan terkait kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Pendidikan di daerahnya masing-masing yang dilihat dari cara pandang pemangku kebijakan.

3.2.1.2. Informan DISPORA Jawa Barat

Informan selanjutnya merupakan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat (DO5-AS) yang sebelumnya pernah

juga menjabat sebagai sekretaris DISPORA Jawa Barat, serta saat ini juga menjabat sebagai Ketua BAPOPSI Jawa Barat. Secara kompetensi kebijakan beliau juga sudah menjadi Sekretaris di beberapa Dinas di Jawa Barat, serta juga sudah pernah menjabat sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Bupati di Kabupaten Bandung.

3.2.1.3. Informan DISDIK Kabupaten

Informan di lingkungan Dinas Pendidikan di Jawa Barat yang terbagi menjadi empat wilayah (Kabupaten) terdiri dari: 1) Wilayah I Bogor merupakan Kepala Bidang pendidikan Menengah DISDIK (DP1-MN) yang menjabat pada periode pemerintahan masa kini. Kemudian beliau juga pernah menjabat pada Kepala Bidang sarana dan prasarana di DISPORA Kabupaten Bogor; 2) Wilayah II Karawang merupakan Kepala Seksi Guru dan Tenaga Kependidikan DISDIKPORA (DP2-MS) yang sudah menjabat selama dua periode kepengurusan pemerintah saat ini; 3) Wilayah III Kuningan merupakan Kepala Bidang Pendidikan Menengah DISDIK (DP3-A) yang sudah menjabat selama pada periode pemerintahan masa kini. Kemudian beliau juga merupakan Wakil Ketua dari BAPOPSI Kabupaten Kuningan; 4) Wilayah IV Bandung merupakan Kepala Seksi DISDIK (DP4-A) yang menjabat pada periode pemerintahan masa kini. Melihat pada posisi atau jabatan informan, sudah tentunya sangat bisa memaparkan bagaimana kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Pendidikan di daerahnya masing-masing yang dilihat dari cara pandang pemangku kebijakan.

3.2.1.4. Informan DISDIK Jawa Barat

Informan di Dinas Pendidikan di Jawa Barat merupakan Kepala Bidang Pendidikan SMA (DP5-IMS) yang menjabat pada periode pemerintahan saat ini. Beliau juga pernah menjadi Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bogor selama satu periode. Serta sebelumnya juga pernah menjadi Kepala Sekolah selama 2 periode.

3.2.1.5. Informan Ketua MGMP Penjas Kabupaten

Informan pada Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Jawa Barat yang terbagi menjadi empat wilayah (Kabupaten) terdiri dari: 1) Wilayah I Bogor merupakan Ketua MGMP (GP1-YRG) yang menjabat pada periode saat ini. Kemudian beliau sudah menjadi guru PJOK sejak tahun 1997, serta tentunya lulusan perguruan tinggi olahraga; 2) Wilayah II Karawang merupakan Ketua MGMP PJOK (GP2-ABU) yang menjabat pada periode kepengurusan saat ini, serta pernah menjadi ketua MGMP di tingkat gugus selama satu periode sebelumnya. Kemudian beliau juga merupakan lulusan Master dari perguruan tinggi olahraga; 3) Wilayah III Kuningan merupakan Ketua MGMP PJOK (GP3-AP) yang menjabat dua periode, dan saat ini baru dilantik menjadi Kepala Sekolah di Kabupaten Kuningan. Kemudian beliau juga lulusan dari perguruan tinggi olahraga; 4) Wilayah IV Bandung merupakan perwakilan dari MGMP PJOK (GP4-DS) yang sudah menjadi guru selama belasan tahun. Beliau sangat aktif dalam kegiatan olahraga di Kabupaten Bandung, seperti pada kepengurusan BAPOPSI Kabupaten Bandung. Kemudian beliau juga lulusan dari perguruan tinggi olahraga. Melihat pada posisi serta *background* pendidikan informan, sudah tentunya sangat bisa memaparkan bagaimana kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Pendidikan di daerahnya masing-masing yang dilihat dari cara pandang pelaksana kebijakan.

3.2.1.6. Informan Ketua MGMP Penjas Jawa Barat

Informan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (GP5-AH) merupakan seorang Pengawas Sekolah juga saat ini di wilayah Bogor. Kemudian saat ini masih juga menjabat sebagai Ketua Forum Guru PJOK Nasional. Sebelumnya beliau juga sudah menjabat sebagai ketua MGMP di Kabupaten Sukabumi selama beberapa periode.

3.2.1.7. Informan Pakar / Ahli

Informan Pakar / Ahli merupakan informan yang memiliki kompetensi yang mumpuni, dalam hal ini di bidang kebijakan olahraga di Jawa Barat. Informan Pakar terdiri dari dua orang yaitu PA1-AM merupakan Guru besar di bidang “*Sport Policy and Development*”, sekaligus mantan Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda di Jawa Barat pada periode tahun 2008-2013. Kemudian beliau pernah menjadi Asisten Deputi serta staf ahli di Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA) Republik Indonesia. Selanjutnya pakar yang kedua (PA2-YMS) merupakan Guru Besar di bidang Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yang juga pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga di Jawa Barat pada periode 2014-2018. Kemudian beliau juga pernah menjadi Dekan Fakultas Olahraga selama satu periode.

3.2.1.8. Informan Kepala Sekolah SMAN 7 Bandung

Informan kepala Sekolah (KS1-YW) di SMA N 7 Bandung sudah menjabat selama tahun ini, namun sebelumnya sudah menjabat menjadi Kepala Sekolah di beberapa sekolah sebelumnya. Disamping itu, beliau merupakan lulusan dari bidang Pendidikan.

3.2.1.9. Informan Guru Penjas SMAN 7 Bandung

Informan Guru Penjas di SMAN 7 Bandung (GP2-NVD) merupakan guru yang sudah mengajar sejak 3 tahun lalu. Beliau juga merupakan atlet softball Kota Bandung, serta lulusan dari perguruan tinggi olahraga.

3.2.1.10. Informan Ketua Pengkot PERBASASI

Informan Ketua Pengurus Kota Persatuan Baseball dan Softball Seluruh Indonesia (PERBASASI) Kota Bandung (KP3-IS) yang sudah menjabat selama periode saat ini dan juga beliau menjadi salah satu Wakil Ketua PERBASASI Provinsi Jawa Barat. Disamping itu, beliau juga merupakan mantan atlet softball Kota Bandung.

3.2.1.11. Informan Pelatih Klub Softball

Informan Pelatih klub softball Dragon (PK4-YS) yaitu pelatih klub yang menjadi klub olahraga dengan konsep *club link* di Jawa Barat. Beliau juga merupakan pendiri klub sejak tahun 2014, dan resmi menjadi klub softball dengan Kerjasama bersama SMA N 7 Bandung sejak tahun 2015. Beliau juga merupakan lulusan dari jurusan kepelatihan olahraga.

3.2.1.12. Informan Perspektif Era Presiden Soekarno

Informan pada perspektif historis masa kepemimpinan Presiden Soekarno (OL-BI) merupakan pelaku yang mengikuti proses pembelajaran dari tahun 1961-1968 pada masa orde lama. Informan merupakan atlet pelajar pada saat menjadi siswa pada cabang olahraga atletik nomor Sprint dan cabang olahraga sepakbola. Sehingga secara pengetahuan beliau sudah mencukupi untuk memaparkan kondisi olahraga pendidikan pada saat masa kepemimpinan Presiden Soekarno.

3.2.1.13. Informan Perspektif Era Presiden Soeharto

Informan pada perspektif historis masa kepemimpinan Presiden Soeharto (OB-SA) merupakan pelaku yang mengikuti proses pembelajaran dari tahun 1991-1998 pada masa orde baru. Informan merupakan atlet pelajar pada saat menjadi siswa pada cabang olahraga bulutangkis, dan saat kuliah pun beliau jurusan olahraga, serta saat ini menjadi PNS di Dispora Jawa Barat. Sehingga secara pengetahuan beliau sangat mumpuni untuk memaparkan kondisi olahraga pendidikan pada saat masa kepemimpinan Presiden Soeharto.

Kemudian berikut merupakan informan pendukung dalam proses observasi di lapangan:

3.1.1.1. Informan Provinsi dan Kabupaten

Informan Provinsi (PDI-I) merupakan informan yang bekerja di Dispora Jawa Barat yang sudah menjadi pegawai dalam pengelolaan PPLP di Jawa Barat sejak tahun 2012. Kemudian

informan kabupaten yang terbagi menjadi empat wilayah, yaitu: Wilayah I (PD1-R) merupakan pegawai di PPOPM Kabupaten Bogor dan juga merupakan SP3OR di Kabupaten Bogor sejak tahun 2015. Kemudian di Wilayah II (PD2-IM) merupakan guru penjas di Kabupaten Karawang sejak tahun 2017. Selanjutnya Wilayah III (PD3-IM) di Kabupaten Kuningan yang merupakan praktisi olahraga sejak tahun 2016. Serta Wilayah IV (PD4-A) yang merupakan praktisi olahraga sejak tahun 2018;

3.1.1.2. Informan konsep ideal olahraga pendidikan

Informan ini terdiri dari dua orang yang berasal dari sekolah SMAN 7 Bandung yang berprofesi sebagai guru (GP5-R) sejak tahun 2006. Kemudian informan pendukung yang berasal dari klub dragon (PK2-R) yang sudah menjadi asisten pelatih klub sejak tahun 2016.

3.3. Prosedur Penelitian

Adapun pada penelitian ini dalam prosesnya hingga pada tahap penyajian data bagian temuan dan pembahasan ini peneliti telah melakukan beberapa alur penelitian sebagai berikut: 1) Identifikasi masalah dilakukan ketika peneliti menemukan permasalahan pada penelitian sebelumnya terkait dengan pelaksanaan olahraga pendidikan di Jawa Barat, yang dikelola oleh dua lembaga pemerintahan yaitu Dispora dan Disdik yang secara spesifik memiliki pola pembinaannya masing-masing, namun sayang belum terjalin kolaborasi yang apik pada bidang olahraga pendidikan tersebut. Identifikasi masalah dalam penelitian ini dikaji pada bulan Februari 2022; 2) Penetapan fokus masalah penelitian dilaksanakan setelah proses identifikasi masalah ditentukan pada bulan Maret 2022, sehingga penetapan fokus masalah penelitian semakin jelas yaitu terkait dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang diselenggarakan di Jawa Barat. Hal ini mengacu pada beberapa potensi yang dimiliki oleh Jawa Barat pada lingkup olahraga pendidikan; 3) Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih 9 bulan (Maret 2022 - November 2022) dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan Data ini dilakukan dengan waktu yang cukup lama karena harus melewati beberapa prosedur izin penelitian pada

setiap daerah (4 Kabupaten) yang menjadi lokasi penelitian; 4) Analisis data terhadap temuan penelitian menjadi tahapan selanjutnya yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan (Desember 2022 – Januari 2023). Analisis data ini berdasarkan pada triangulasi sumber data, triangulasi sumber metode dan juga triangulasi peneliti, kemudian data temuan diolah dengan rujukan teori maupun konsep relevan; 5) Penyajian data merupakan tahapan terakhir yang juga bersamaan dengan proses pengambilan kesimpulan penelitian selama satu bulan (Februari 2023). Penyajian data ini mengungkapkan seluruh temuan penelitian yang kemudian dikaji berdasarkan teori dan konsep yang relevan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif sebenarnya adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti bebas menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dan studi dokumenter. Menurut Cresswell (2008) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan memiliki orientasi pada proses daripada hasil, aspek pemahaman makna dari suatu kejadian maupun interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berdasarkan pada hasil instrumen kuesioner maupun tes.

Adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penggunaan instrumen penelitian ini tentunya penting, karena dinilai sebagai pemandu dalam pelaksanaan jalannya penelitian. Peneliti juga menentukan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai pemandu jalan penelitian agar lebih terarah pada konteks permasalahan penelitian khususnya mengenai sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Hal ini berdasarkan pada undang-undang sistem keolahragaan serta Perda nomor 1 tahun 2015 tentang penyelenggaraan keolahragaan sebagai dasar hukum dalam menentukan kebijakan yang diterapkan, serta pada teori yang relevan dengan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen dan anotasi dalam penelitian ini yang disajikan pada tabel 3.2 dan tabel 3.3.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Analisis Kebijakan Sistem Pembinaan dan pengembangan Olahraga Pendidikan di Jawa Barat

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|--|---|--|---|---|-------------------|---|
| 1. | Implementasi kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dalam perspektif historis | - UU no.4 tahun 1950, - UU no. 12 tahun 1954 | a. Olahraga Pendidikan Orde Lama (1945 – 1967) | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada UU dan Kurikulum Orde Lama | - Pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari - pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan dan jasmani | Studi Dokumentasi | - Kurikulum 1947, - Kurikulum 1952, - Kurikulum 1964 |
| | | - Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional - Keputusan Mendikbud no. 0461/U/1983, | b. Olahraga Pendidikan Orde Baru (1967-1998) | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada UU dan Kurikulum Orde Baru | - Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. - Siswa mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan | Studi Dokumentasi | - Kurikulum 1968, - Kurikulum 1975, - Kurikulum 1984, - Kurikulum 1994 |
| | | - UU no. 20 tahun 2003, - UU no. 3 tahun 2005, - PP no. 19 tahun 2005, | c. Olahraga Pendidikan Era Reformasi (1998-sekarang) | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada UU dan Kurikulum | - Fokus pada kompetensi siswa pada setiap mata pelajaran | Studi Dokumentasi | - Kurikulum 2004 (KBK), - Kurikulum 2006 (KTSP), |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|-----------------|---|---|--|---|-------------------|--|
| | | | | Era Reformasi sebelum Tahun 2008 | - Pemberian otonomi khusus pada guru dalam menilai kemampuan siswa | | - Kurikulum 2013 (K-13) |
| | | - Perda Jabar no. 24 tahun 2010 - Perda Jabar No. 2 tahun 2009 | d. Kebijakan Olahraga Pendidikan Jawa Barat Periode 2008 - 2013 | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada RPJMD, Renstra, Program tahunan dan Kurikulum Kurikulum 2006 (KTSP) | - Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sehat jasmani dan rohani melalui olahraga - Meningkatnya mutu dan persebaran sarana olahraga masyarakat, olahraga pendidikan dan ruang publik | Studi Dokumentasi | - RPJPD 2005-2025 - RPJMD, - Renstra, - Program tahunan □Disdik, Dispora Periode 2008 - 2013 |
| | | - Perda Jabar no. 24 tahun 2010 - Perda Jabar No. 8 tahun 2017 | e. Kebijakan Olahraga Pendidikan Jawa Barat Periode 2013 – 2018 | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada RPJMD, Renstra, Program tahunan dan Kurikulum Kurikulum 2013 (K - 13) | - Membangun karakter siswa melalui penggalan, peningkatan dan pengembangan potensi olahraga siswa pada semua jenjang dan jalur Pendidikan - Menyelenggarakan dan mengikuti event-event olahraga baik | Studi Dokumentasi | - RPJPD 2005-2025 - RPJMD, - Renstra, - Program tahunan □Disdik, Dispora Periode 2013 - 2018 |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|--|---|-------------------------------|---|--|------------------|--|
| | | | | | lokal, regional maupun nasional untuk semua jenjang dan jalur dan jalur Pendidikan - Peningkatan potensi atlet melalui pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) | | |
| 2. | Implementasi kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang diterapkan masa kini | UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 2 dan ayat 4 | a. Jalur Pendidikan | Pelaksanaan olahraga Pendidikan pada jalur formal dan nonformal | - Jalur formal melalui intra dan ekstrakurikuler setiap jenjang pendidikan - Jalur non formal melalui kegiatan sesuai dengan kebutuhan | Wawancara | - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 2 dan Pasal 26 ayat 3, 4 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 13, 14, 17, 19 | b. Kegiatan berolahraga siswa | Kegiatan siswa pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler olahraga | - Berpedoman pada kurikulum nasional - Sesuai dengan potensi, kemampuan, minat, dan bakat | Wawancara | - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 3 | c. Waktu mulai pendidikan | Dimulainya olahraga Pendidikan dari usia dini | Sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan | Wawancara | - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|-----------------|---|--|---|--|-------------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 5 dan Pasal 26 ayat 5 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 12 ayat 2 | d. Pelaksanaan olahraga pendidikan | Olahraga Pendidikan dilaksanakan berjenjang dan terstruktur | Sesuai dengan taraf pertumbuhan, perkembangan, bakat dan minat siswa | Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 6 dan Pasal 26 ayat 2, 7 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 1c, pasal 15 ayat 3, pasal 17 ayat 3 | e. Pembimbing olahraga pendidikan | Pembimbingan yang dilakukan oleh guru/dosen dan dibantu tenaga Keolahragaan yang berkualifikasi di bidangnya | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sertifikat kompetensi - Dibantu oleh tenaga keolahragaan | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - BAPOPSI dan BAPOMI, - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 7 dan Pasal 26 ayat 2 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 1d, pasal 15 ayat 1b, pasal 15 ayat 2, pasal 18 ayat 1a | f. Sarana dan prasarana | Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk olahraga Pendidikan, serta kemitraan dengan badan usaha penyedia sarana dan prasarana serta tentunya dengan pemkab/pemkot | Sesuai dengan standar nasional Pendidikan, serta sesuai dengan kemampuan daerah | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 18 ayat 8 dan ayat 9 dan Pasal 26 ayat 6 | g. Menumbuhkembangkan prestasi olahraga pendidikan | Penyelenggaraan kejuaraan olahraga secara berkala di tingkat daerah, nasional hingga internasional | <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|-----------------|---|--|---|---|---------------------------------|--|
| | | - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 1g, pasal 20 ayat 2 | | | - secara berkala antar satuan pendidikan | | - BAPOPSI dan BAPOMI, - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 26 ayat 1 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 12 ayat 3, pasal 19 | h. Sistem pelaksanaan pembinaan dan pengembangan | Integrasi dengan sistem Pendidikan nasional | - Sistemis dan berkesinambungan - sesuai standar nasional dan / atau internasional | Studi Dokumentasi dan wawancara | - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 26 ayat 6 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 17 ayat 2, pasal 18 ayat 1b, pasal 20 ayat 1, 3 | i. Wadah pendukung prestasi pada olahraga pendidikan | Pembentukan Unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, PPLP, sekolah olahraga atau sentra pembinaan olahraga pelajar | - Berjenjang dan berkelanjutan - Dukungan IPTEK Keolahragaan | Observasi dan wawancara | - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - BAPOPSI dan BAPOMI, - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 26 ayat 8, - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 12 ayat 4 | j. Pemanfaatan jenis olahraga | Pemanfaatan olahraga tradisional sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran | pendekatan berbasis gerak dengan memanfaatkan aneka permainan, Olahraga tradisional, dan kegiatan di alam terbuka | Wawancara | - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|-----------------|---|---|--|---|---------------------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - UU KEOLAHRAGAAN Pasal 26 ayat 1, - UU Sisdiknas Pasal 37 ayat 1 - Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 1a, 1b, pasal 15 ayat 1a | k. Pedoman pelaksanaan olahraga Pendidikan | Kurikulum Pendidikan Jasmani pada Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan khusus | Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan | Studi Dokumentasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 12 ayat 5 | l. Pendanaan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan | Alokasi Anggaran Sektor Pendidikan | Sumber alokasi anggaran | Wawancara dan Studi Dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 1f, pasal 15 ayat 1c | m. Penggunaan IPTEK | Pengembangan dan Penerapan IPTEK olahraga pendidikan | Pemanfaatan IPTEK dalam proses pengembangan olahraga pendidikan | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - BAPOPSI dan BAPOMI, - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 14 ayat 2, pasal 17 ayat 4 | n. Pelaksana olahraga pendidikan di tingkat Provinsi | Olahraga Pendidikan dilaksanakan oleh perangkat provinsi, Kota/Kabupaten dalam bidang pendidikan | Pelaksana olahraga Pendidikan oleh Pemerintah Daerah | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - Sekolah (SD, SMP, SMA) |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|---|---|---|--|--|---------------------------------|--|
| | | Perda Jabar no. 1 tahun 2015 pasal 20 ayat 4 | o. Cabang olahraga Pembinaan olahraga pelajar | Pelaksanaan pembinaan cabang olahraga di kota/kabupaten | Terpusat dan / atau tersebar sesuai dengan potensi olahraga di daerah kota/kabupaten | Observasi dan wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Dispora Jabar - Kepala Disdik Jabar - Guru Penjas - BAPOPSI dan BAPOMI, - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SD, SMP, SMA) |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Perda Jabar no. 24 tahun 2010 - Perda Jabar No. 8 tahun 2021 | p. Kebijakan Olahraga Pendidikan Jawa Barat Periode 2018 – 2023 | Pelaksanaan olahraga Pendidikan yang berlandaskan pada RPJMD, Renstra, Program tahunan dan Kurikulum Kurikulum 2013 (K - 13) | Peningkatan dukungan fasilitasi PPLP Pembinaan Atlet PPLP Jawa Barat | Studi Dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - RPJPD 2005-2025 - RPJMD, - Renstra, Program tahunan Disdik, Dispora Periode 2018 - 2023 |
| 3. | Bentuk konstruksi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal untuk diterapkan sebagai bentuk tantangan perubahan | Konsep Empat Elemen Kunci Pendidikan Jasmani Sport England (Coakley & Pike, 2015) | a. Kurikulum Penjas | Perancangan kurikulum yang merujuk pada konsep global yang berkembang | Pembentukan aktivitas sepanjang hayat (<i>lifelong activity</i>) | Studi Dokumentasi dan Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Buku Sport England - Artikel Ilmiah serta Buku terkait kurikulum penjas yang ideal - Pakar Kebijakan Olahraga |
| | | Konsep Empat Elemen Kunci Pendidikan Jasmani | b. Aktivitas diluar jam belajar | Peluang kepada peserta didik untuk aktif berolahraga | Pembentukan partisipasi aktif berolahraga di sepanjang hayat | Studi Dokumentasi dan Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Buku Sport England - Artikel Ilmiah serta Buku terkait |

| No | Variabel Konsep | Landasan Yuridis | Substansi | Aspek yang dikaji | Indikator | Teknik Instrumen | Responden / Sumber |
|----|---------------------------|---|-----------------------|---|--|---------------------------------|--|
| | kebijakan pada masa depan | Sport England (Coakley & Pike, 2015) | | di sekolah diluar jam belajar | <i>(lifelong participation)</i> | | ekstrakurikuler olahraga yang ideal - Pakar Kebijakan Olahraga |
| | | Konsep Empat Elemen Kunci Pendidikan Jasmani Sport England (Coakley & Pike, 2015) | c. Pengembangan Bakat | <i>Competitive School Sport</i> yaitu kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, serta sekolah olahraga | Pengembangan bakat (<i>talent development</i>) | Studi Dokumentasi dan Wawancara | - Dokumen Buku Sport England - Artikel Ilmiah serta Buku terkait konsep pengembangan bakat yang ideal - Pakar Kebijakan Olahraga |
| | | Konsep Empat Elemen Kunci Pendidikan Jasmani Sport England (Coakley & Pike, 2015) | d. Jaringan ke Klub | Jaringan ke klub yaitu unit kegiatan olahraga yang memiliki jaringan dengan perkumpulan olahraga di masyarakat (diluar sekolah) | Upaya untuk pengembangan olahraga (<i>sport development</i>) | Studi Dokumentasi dan Wawancara | - Dokumen Buku Sport England - Artikel Ilmiah serta Buku terkait kolaborasi dengan klub olahraga yang ideal - Pakar Kebijakan Olahraga |

Keterangan:

- UU no.4 tahun 1950 : UU no.4 tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran
- UU No. 12 Tahun 1954 : UU No. 12 Tahun 1954 Bab VI tentang pendidikan jasmani
- UU No. 2 Tahun 1989 : Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Keputusan Mendikbud 0461/U/1983 : tentang perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
- UU Sisdiknas : Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Keolahragaan : Undang-Undang no. 11 tahun 2022 tentang Keolahragaan
- PP No. 19 tahun 2005 : Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- RPJMD : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
- Perda Jabar no. 1 tahun 2015 : Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan

Tabel 3.3.

Anotasi Pelaksanaan Konstruksi Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan Berlandaskan *Sport England*

(Studi Kasus di SMAN 7 Bandung)

| Variabel Konsep | Sumber | Definisi | Indikator | Sub Indikator | Pertanyaan / Pernyataan | Responden / Sumber |
|--|--|---|--------------------------------------|---|---|--|
| Pelaksanaan konstruksi pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang dapat mengembangkan olahraga menuju paradigma <i>development through sport</i> yang menjadikan olahraga sebagai aspek penting dalam pembangunan yang lebih luas | Konsep Sport England - Empat elemen kunci (Coakley & Pike, 2015) | 1. Kurikulum Penjas yaitu olahraga pendidikan yang menjadi bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dalam rangka pembentukan aktivitas sepanjang hayat (<i>lifelong activity</i>) | <i>Physical Education curriculum</i> | dua jam pelajaran setiap minggu usia 5 – 16 tahun | Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani? Apakah sudah bertujuan dalam beraktivitas sepanjang hayat atau olahraga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (<i>lifelong activity</i>)? | - Kepala Sekolah - Guru Penjas - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SMAN 7 Bandung) |
| | | 2. Aktivitas diluar jam belajar yaitu ekstrakurikuler yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif berolahraga di sekolah diluar jam belajar dalam rangka pembentukan partisipasi aktif berolahraga di sepanjang hayat (<i>lifelong participation</i>) | <i>Out of school hour activity</i> | tiga jam kegiatan olahraga untuk usia 5 – 16 tahun di luar kurikulum (diluar jam pelajaran) | Bagaimana pelaksanaan kegiatan olahraga di sekolah diluar jam pelajaran yang terorganisasikan dalam bentuk klub atau unit kegiatan olahraga sekolah (<i>out of school hours activity</i>)? | - Kepala Sekolah - Guru Penjas - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SMAN 7 Bandung) |
| | | 3. Pengembangan Bakat atau <i>Competitive School Sport</i> adalah kelas | <i>Competitive School Sport</i> | Pertandingan olahraga secara | Bagaimana pelaksanaan olahraga yang | - Kepala Sekolah - Guru Penjas |

| Variabel Konsep | Sumber | Definisi | Indikator | Sub Indikator | Pertanyaan / Pernyataan | Responden / Sumber |
|-----------------|--------|--|-------------------|--|---|---|
| | | olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, serta sekolah olahraga dalam rangka mengembangkan bakat (<i>talent development</i>) | | berkala dengan system liga | dikompetisikan yang terjadwal sepanjang tahun secara terstruktur, sistematis dan berkelanjutan (<i>competitive school sport</i>)? | <ul style="list-style-type: none"> - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SMAN 7 Bandung) |
| | | 4. Jaringan ke Klub yaitu unit kegiatan olahraga yang memiliki jaringan dengan perkumpulan olahraga di masyarakat (diluar sekolah) sebagai upaya untuk pengembangan olahraga (<i>sport development</i>) | <i>Club links</i> | Kerjasama antara sekolah dan klub olahraga dalam mengembangkan prestasi olahraga | Bagaimana pelaksanaan realitas kerjasama antara sekolah dengan klub olahraga di luar sekolah (<i>club links</i>)? Apakah sudah terjalin kemitraan satu sama lain? | <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru Penjas - pelatih dan atlet pelajar - Sekolah (SMAN 7 Bandung) - Manajemen Klub olahraga |

3.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3.5.1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Moleong (2017) menyebutkan bahwa wawancara adalah satu teknik yang digunakan untuk menggali gagasan, pemikiran serta informasi dari para narasumber penelitian. Pendapat ini juga sejalan dengan Creswell (2012) bahwa melalui teknik wawancara peneliti akan memperoleh informasi yang didapatkan dari hasil keterangan responden secara rinci, mendapatkan keleluasaan dalam melakukan tanya jawab berbagai hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan berupa buku catatan, *tape recorder* yang berfungsi sebagai alat perekam pada saat proses wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Disamping itu, memungkinkan juga bahwa ketika pertanyaan diajukan narasumber bisa memberikan jawaban yang lebih mendalam dan terperinci, sehingga peneliti bisa lebih mengejar kedalaman dari topik pertanyaan yang diajukan.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada informan kunci yang terdiri dari unsur Pimpinan Dispora dan Disdik yang relevan sebagai pemangku kebijakan dalam sistem pemerintahan yang bertanggung jawab pada kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten; Tim Pelaksana sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang diwakili oleh Ketua Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dari tingkat Provinsi dan Kabupaten sebagai pihak yang melaksanakan kebijakan olahraga pendidikan yang diterapkan; Para ahli yang diwakili oleh akademisi (Guru Besar) dalam bidang yang relevan dengan kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan kajian bidang ilmu kebijakan dan pengembangan olahraga; Kepala Sekolah yang menjadi objek menurut sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal sebagai pemegang kewenangan dalam penerapan sistem yang diterapkan di sekolah dalam menjalankan konsep pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal menurut empat elemen kunci; Pengurus induk organisasi cabang olahraga yang diwakili langsung oleh Ketua Umum sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembinaan prestasi olahraga pendidikan dalam penyelenggaraan kompetisi yang berkelanjutan, dan Instruktur atau pelatih klub yang bermitra dengan sekolah dalam mengembangkan konsep *club links* dalam rangka pembinaan atlet pelajar di luar jam pelajaran.

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka langsung maupun melalui dalam jaringan (*daring*), karena menyesuaikan dengan aktivitas dari para informan yang tidak selalu bisa ditemui secara tatap muka langsung. Sebelum proses wawancara peneliti meminta izin kepada informan untuk melakukan perekaman sebagai bentuk etika dalam proses pengumpulan data penelitian. Waktu yang dibutuhkan dalam proses wawancara kurang lebih sekitar 25 – 40 menit tergantung pada tingkat kerincian jawaban dari para informan tersebut. Setelah proses wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi wawancara sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, termasuk jika ada pertanyaan pengembangan dan jawaban dari para informan. Kemudian dilakukan penafsiran data agar dapat dikemukakan antara data yang sudah dihasilkan. Dengan demikian, analisis data yang dihasilkan, sebagai narasi dalam deskripsi data dapat memberikan gambaran yang “lebih hidup” terkait dengan tema yang ditelaah dalam kajian penelitian ini (Ali, 2011).

3.5.2. Observasi

Untuk memperoleh akurasi data yang lengkap dan jelas mengenai analisis kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan,

peneliti mengikuti dan menyaksikan langsung pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Proses observasi yang dilakukan memfokuskan pada realitas-realitas yang nampak berkaitan dengan situasi dan kondisi pembinaan serta pengembangan olahraga pendidikan. Kedua, pelaksanaan program-program yang dilakukan oleh Dispora dan Disdik dalam meraih prestasi tertinggi. Ketiga, kondisi situasional lembaga pemerintah (Dispora dan Disdik). Data observasi diharapkan lebih faktual tentang status dan kondisi kegiatan penelitian di wilayah tersebut, karena sebagaimana dijelaskan Cresswell (2008), data observasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks materi dalam situasi umum, memberinya pandangan yang komprehensif atau holistik.
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan untuk membuat penemuan.
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang dilewatkan atau tidak diperhatikan oleh orang lain, terutama orang-orang yang berada di lingkungan tersebut karena dianggap “normal” sehingga tidak terungkap dalam wawancara.
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan diungkapkan oleh responden dalam wawancara karena sensitif atau ingin menyembunyikannya karena dapat merusak nama institusi.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar pengamatan sumber, memberikan gambaran yang lebih lengkap kepada peneliti.
- 6) Kesan-kesan pribadi juga dinilai sebagai hasil dari pengamatan misalnya perasaan situasi sosial para informan.

Melalui teknik observasi atau pengamatan, maka peneliti dapat merasakan seutuhnya apa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Maka dari itu, keberadaan peneliti pada saat di lapangan sangat memberikan peran penting dalam mendukung proses pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai data yang paling akurat.

Dalam pelaksanaannya observasi yang dilakukan peneliti selalu dibantu dengan adanya informan pendukung. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengamati realitas di lapangan terkait dengan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Sehingga pada pelaksanaannya peneliti juga bisa menggali informasi terkait dengan apa yang diamati oleh peneliti kepada informan pendukung yang juga merupakan bagian dari objek yang diamati. Observasi dilakukan pada empat kabupaten partisipan dan pusat pembinaan olahraga pendidikan di Jawa Barat. Sehingga terdapat lima tempat yang peneliti observasi. Waktu yang dibutuhkan dalam observasi memakan waktu sekitar 1 jam. Setelah proses observasi selesai, data dideskripsikan dengan menampilkan berbagai data yang ditemukan berdasarkan catatan-rekaman lapangan. Kemudian dilakukan penyusunan, analisis, interpretasi, serta penarikan kesimpulan sehingga menjadi hasil dari output salah satu triangulasi sumber metode yang dapat memberikan dukungan penuh pada hasil penelitian secara keseluruhan.

3.5.3. Studi Dokumentasi

Kajian dokumen yang digunakan sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peraturan dan program olahraga yang diterapkan di Jawa Barat. Dokumen dalam penelitian ini dimulai dari dokumen historis sejak era kepemimpinan Presiden Soekarno, dilanjutkan pada era kepemimpinan Presiden Soeharto, hingga pada era reformasi saat ini. Dokumen yang dikaji seperti dokumen kebijakan Undang-Undang yang berkaitan dengan olahraga pendidikan, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah hingga pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), serta Rencana Strategis dari setiap lembaga yang bertanggung jawab dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan.

Alat utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat menggunakan berbagai sumber lain seperti catatan dan dokumen. Lincoln & Guba, (1985) menyebutkan bahwa dokumen digunakan sebagai

bahan tertulis atau catatan yang disiapkan untuk dianalisis atas permintaan peneliti. Menurut Creswell (2009), istilah dokumen tidak terbatas pada teks, tetapi juga materi yang mengandung pesan, video, foto, dan suara yang relevan. Secara lebih umum, Lincoln & Guba, (1985) menyatakan bahwa dokumen dapat dibagi menjadi dua kategori, dokumen privat dan dokumen publik. Dokumen konteks yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang direncanakan sebelumnya oleh Dinas Pemuda dan Olahraga dan Dinas Pendidikan, dengan memperhatikan pedoman berikut:

- 1) Mengejar masalah khusus untuk diselidiki;
- 2) Menggunakan proses dan konteks sumber informasi;
- 3) Mencari contoh-contoh dokumen yang relevan, mencatat format khususnya dan memilih unit analisis, misalnya, setiap artikel;
- 4) Buat daftar beberapa item atau kategori untuk memandu pengumpulan data dan konsep protokol (lembar pengumpulan data).

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dalam rangka pemenuhan triangulasi sumber metode dengan data yang sudah ditemukan dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara maupun observasi. Dokumen-dokumen yang dikaji merupakan dokumen yang diklasifikasikan dari mulai dokumen landasan operasional, dokumen perencanaan hingga pada dokumen pelaksanaan dari sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan macam-macam dokumen yang ditelaah terdapat pada kisi-kisi instrumen pada tabel 3.2. dan tabel 3.3., khususnya pada bagian landasan yuridis maupun pada bagian sumber data

3.6. Validasi Data

Validitas data merupakan suatu kekuatan dalam penelitian kualitatif, tentu validitas ini didapatkan dari penentuan apakah temuan yang didapatkan akurat dari sudut pandang peneliti atau partisipan (Creswell, 2009). Untuk selanjutnya dilakukan verifikasi data guna mengetahui makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi (Ali, 2011). Adapun istilah yang ditetapkan dalam literatur kualitatif yang

mengungkap mengenai empat kriteria yang merupakan tingkat kepercayaan (*Trustworthiness*) suatu penelitian kualitatif yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).

Validasi penelitian bisa saja dilaksanakan secara langsung selama proses penelitian, akan tetapi peneliti juga harus memberikan fokus bahasannya mengenai validasi ini dengan menentukan prosedur validasi secara khusus. Validitas yang dilakukan dalam penelitian kualitatif tentu memiliki prosedur-prosedur tertentu. Hingga pada tahapan terakhir yaitu melakukan pemeriksaan uji keabsahan data atau triangulasi (Ali, 2011). Hal ini merupakan upaya dalam memberikan kesempatan pengecekan kembali kepada setiap pihak atau sumber data (*member check*) guna meningkatkan peluang agar interpretasi temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Sehingga data dan hasil riset serta interpretasinya lebih valid dan reliabel. Dengan demikian, peneliti dapat memanfaatkan sumber, teori, metode dalam memeriksa keabsahan data maupun keterhubungan yang paling bermakna (Lexy J. Moleong, 2019; Miles et al., 2013)

Selanjutnya menurut Huberman & Miles (2012) menyebutkan bahwasannya terdapat empat macam pengujian dalam melakukan pengecekan validitas diantaranya validitas konstruk, validitas deskripsi, validitas internal dan validitas eksternal. Dari keempat macam validasi tersebut tentunya memiliki kriteria masing-masing yang terdiri dari empat kriteria yang telah disebutkan. Untuk lebih jelasnya, berikut proses validasi yang dilaksanakan oleh peneliti.

3.6.1. Validitas Konstruk (*construct validity*) dalam mencapai *Credibility*

Validitas konstruk dapat dicapai dengan menetapkan pengukuran operasional yang benar atas konsep penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pemahaman seorang peneliti atas penciptaan kebenaran dan direfleksikan dengan sudut pandang informan. Tujuan dari validitas konstruk ini yaitu dalam rangka mencapai kriteria kredibilitas (kepercayaan). Beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan validitas konstruk adalah:

- 1) Melakukan triangulasi sumber data yaitu antara informan pemangku kebijakan yang berasal dari Dispora dan Disdik, Ahli (Pakar) Kebijakan olahraga pendidikan, serta pelaksana teknis yang terdiri dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Triangulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara keseluruhan. Sumber-sumber yang digunakan antara lain hasil wawancara dengan informan berupa rekaman tertulis (transkrip), dokumen-dokumen, artikel ilmiah yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, serta hasil observasi peneliti yang dibuat dalam bentuk catatan dan dokumen-dokumen tertulis yang ada di lapangan.
- 2) Menetapkan alur keterkaitan dari sumber data. Peneliti membuat catatan keterkaitan antara setiap aktifitas yang dilakukan. Untuk menetapkan alur tersebut peneliti membuat protokol penelitian (kisi-kisi instrumen) yang membantu dan mengarahkan peneliti melakukan keseluruhan aktivitas pengumpulan data (wawancara, studi dokumen dan observasi), penyimpanan data (membuat database hasil wawancara, studi dokumen dan observasi) hingga pengolahan data (*coding data*, analisis data, mencari keterkaitan data, dan proses penulisan laporan penelitian).

Merujuk pada dua cara tersebut, lebih lanjut peneliti berupaya melengkapi triangulasi sumber metode, hal ini untuk menemukan keterkaitan antar setiap metode satu dengan yang lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan *feedback* antar peneliti dan pembimbing untuk meminimalisir bias antar sesama peneliti. Sehingga baik dari triangulasi sumber data maupun triangulasi sumber metode tercapai kriteria kredibel yang dapat memberikan validitas dari sisi kepercayaan.

3.6.2. Validitas Deskripsi (*description validity*) dalam mencapai *Transferability*

Validitas deskripsi yaitu memaparkan dan menyajikan dengan berupa kata-kata yang merupakan hasil dari wawancara maupun observasi, serta studi

dokumen. Ancaman terhadap validasi deskripsi ini adalah ketidaktepatan (*inaccuracy*) dan ketidaklengkapan (*incompleteness*) data. Untuk menguranginya, wawancara dengan informan maupun observasi, harus direkam kemudian ditranskripsi agar dapat dilihat ulang. Barangkali wawancara maupun observasi dengan video akan memerlukan biaya lebih besar. Hal ini dapat diganti dengan memiliki catatan lengkap, rinci, dan konkret tentang wawancara maupun observasi dari lapangan (Nuryadi, 2010). Dalam mencapai tingkat kepercayaan (*Trustworthiness*) pada kriteria Transferabilitas (keteralihan) validitas deskripsi selain fokus pada hasil dari wawancara maupun observasi, serta studi dokumen, maka pemilihan informan dan juga lokasi penelitian sangat menentukan. Informan yaitu unsur Pimpinan Dispora dan Disdik yang relevan sebagai pemangku kebijakan baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten; Tim Pelaksana yang diwakili oleh Ketua MGMP PJOK; Para ahli yang diwakili oleh akademisi (Guru Besar) dalam bidang yang relevan dengan kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan; Kepala Sekolah yang menjadi objek menurut sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ideal; Pengurus induk organisasi cabang olahraga yang diwakili langsung oleh Ketua Umum sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembinaan prestasi olahraga pendidikan; dan pelatih klub yang bermitra dengan sekolah dalam mengembangkan konsep *club links* dalam rangka pembinaan atlet pelajar di luar jam pelajaran. Untuk total keterlibatan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 21 (dua puluh satu) orang informan kunci dan 7 (tujuh) orang informan pendukung.

Adapun untuk lokasi penelitian di Jawa Barat pembagian empat wilayah bagian koordinasi yang dilandasi dengan jumlah sekolah terbanyak, kelengkapan Lembaga yang tersedia seperti ketersediaan BAPOPSI (Badan Pembinaan Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia) Kabupaten, serta adanya PPLPD (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah) yaitu wilayah I diwakili oleh Kabupaten Bogor, Wilayah II diwakili oleh Kabupaten Karawang, Wilayah III diwakili oleh Kabupaten Kuningan dan Wilayah IV diwakili oleh Kabupaten Bandung. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data melalui

wawancara, observasi dan studi dokumentasi menghabiskan waktu 9 bulan, serta waktu keseluruhan rangkaian penelitian yaitu 12 bulan

3.6.3. Validitas Internal (*internal validity*) dalam mencapai *Dependability*

Menurut Ingleby (2012) validitas internal dapat dicapai ketika peneliti dapat menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas. Menurut Creswell (2009) validitas internal menjelaskan bagaimana penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam validitas internal yaitu menyusun rencana triangulasi, menyusun rencana penerimaan dari informan, dan mengidentifikasi bagaimana informan dan partisipan terlibat dalam setiap tahap penelitian. Dalam mencapai validasi pada kriteria dependabilitas (kebergantungan) melalui validitas internal yaitu fokus pada triangulasi sumber metode yaitu keterkaitan antara data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Serta dilakukannya *member checking* antar informan, terutama pada informan pemangku kebijakan dan informan pelaksana teknis kebijakan.

Dalam memecahkan permasalahan hingga pada menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas dalam validitas internal guna memenuhi kriteria kebergantungan, penelitian ini telah dilakukan dengan dapat menunjukkan bukti-bukti yang berhubungan dengan seluruh rangkaian proses penelitian. Rangkaian penelitian tersebut dimulai dari pengajuan izin penelitian, proses pengambilan data, yang kemudian dianalisis untuk disajikan secara komprehensif sebagai bukti autentik dalam proses penelitian yang sudah dilaksanakan.

3.6.4. Validitas Eksternal (*external validity*) dalam mencapai *Confirmability*

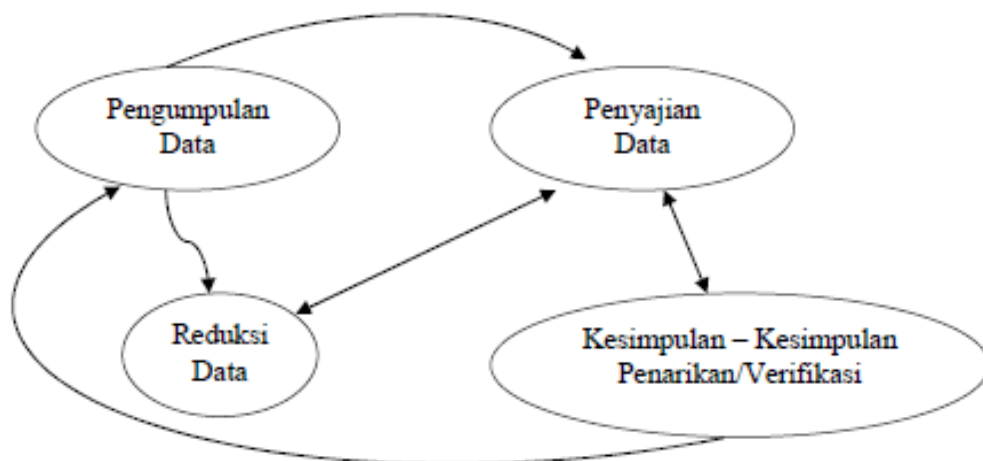
Validitas eksternal merupakan keberlanjutan atas penemuan penelitian yang dapat diinterpretasikan melampaui kasus yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk membentuk hasil interpretasi yang unik pada suatu peristiwa/kejadian. Beberapa cara untuk melakukan validitas eksternal adalah menjelaskan deskripsi yang terperinci, lengkap, dan padat sehingga orang akan memahami dan tertarik, membandingkan penemuan penelitian dengan teori

yang telah ada. Disamping itu, tentunya perlu dilakukannya konfirmabilitas (kepastian) yaitu dengan cara triangulasi sumber antar peneliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dan juga pembimbing sebagai bagian dari tim penelitian ini bisa meminimalisir bias pemahaman terkait dengan rangkaian penelitian hingga pada penemuan hasil temuan penelitian yang juga berfokus pada membandingkan penemuan penelitian dengan teori yang telah ada..

Dengan adanya konfirmabilitas ini tentunya kebenaran yang berkaitan dengan hasil penelitian menjamin tingkat keabsahan datanya. Dengan demikian, hasil temuan penelitian yang telah menunjukkan seluruh rangkaian dan kelengkapan penelitian dapat dianggap sebagai proses dari pelaksanaan pengujian keabsahan data.

3.7. Analisis Data

Menurut Miles et al., (2013) dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Tahapan Pengolahan Data dalam Metode Kualitatif (Miles & Hubberman)

3.7.1. Tahap Pengumpulan Data

Pada bagian ini dilakukan kegiatan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel dan indikator yang akan diukur, diuraikan, dan dianalisa. Proses pada tahap pengumpulan data dimulai dari penyusunan kisi-kisi instrumen yang berlandaskan pada Undang-Undang

nomor 11 tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Peraturan Daerah nomor 1 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. Kemudian dikembangkan menjadi pedoman pada teknik pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Serta dilanjutkan dengan pemilihan informan yang akan menjadi sumber data wawancara, pemilihan tempat observasi lapangan, dan pemilihan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Dengan demikian dalam hal ini dilakukan pengelompokan data dan informasi sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat.

Pengumpulan data yang dilakukan di Jawa Barat terbagi menjadi empat wilayah bagian koordinasi yang dilandasi dengan jumlah sekolah terbanyak, kelengkapan Lembaga yang tersedia seperti ketersediaan BAPOPSI (Badan Pembinaan Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia) Kabupaten, serta adanya PPLPD (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah). Empat Kabupaten yang menjadi lokasi pengumpulan data yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Bandung. Pada proses tahap pengumpulan data peneliti menghabiskan waktu selama kurang lebih 9 (sembilan) bulan untuk melakukan wawancara yang rata-rata dilakukan dalam waktu 25-40 menit setiap informan, observasi yang dilakukan rata-rata selama 30-60 menit dan studi dokumentasi. Tahap pengumpulan data ini memakan waktu yang cukup lama karena memang harus mengikuti prosedur dalam mendapatkan izin melakukan penelitian di setiap daerahnya, yaitu dari mulai mengajukan izin penelitian kepada setiap Dinas Pemuda dan Olahraga serta Dinas Pendidikan baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara kepada informan kunci yaitu para pemangku kebijakan dalam hal ini yaitu kepala dinas ataupun kepala bidang yang mewakilinya. Dilanjutkan dengan observasi ke lapangan yang dibantu dengan informan pendukung yang berada pada lokasi observasi yang dituju. Serta studi dokumen yang dilakukan dalam waktu yang menyesuaikan kebutuhan berkaitan antara kondisi di lapangan dengan dokumen-dokumen

yang tercatat sebagai bagian dari *dependability* (kebergantungan), yaitu dalam memastikan proses penelitian telah dilakukan dengan menunjukkan bukti-bukti yang berhubungan dari ketiga teknik pengumpulan data dengan seluruh rangkaian proses penelitian.

3.7.2. Tahap Reduksi

Pada tahapan reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, perumusan dan penyederhanaan data pada bentuk pelukisan yang lebih rinci dan sistematis menggunakan lebih memunculkan utama-utama perseteruan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang lebih memfokuskan, menggolongkan (menggunakan *coding*), membuang yang nir sinkron menggunakan topik penelitian sebagai akibatnya akan lebih memudahkan peneliti pada menemukan data yang lebih krusial dan sinkron menggunakan konteks penelitian. Reduksi data merupakan langkah awal pada menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan cara menciptakan rangkuman terhadap aspek-aspek perseteruan yang sedang diteliti dan melakukan tahapan analisis.

Pada proses tahap reduksi ini peneliti mengelompokkan hasil temuan-temuan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu data wawancara, data observasi, dan data studi dokumen. Selanjutnya dilakukan reduksi pada sumber informan yang terbagi menjadi informan kunci dan informan pendukung. Setelah itu, dilanjutkan pada pengelompokkan data yang disesuaikan dengan bagian dari setiap rumusan masalahnya. Terdapat empat rumusan masalah yaitu data yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dalam perspektif historis; data yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan pada masa kini; konsep ideal pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang menjadi fondasi dalam merancang konstruksi kebijakan pada masa depan; kondisi aktual penyelenggaraan konsep ideal sebagai sebuah studi kasus khusus yang terjadi di SMA N 7 Bandung. Proses reduksi ini menghabiskan waktu selama satu bulan. Dalam proses ini pun merupakan bagian dari (*confirmability*) kepastian penyelidikan antara peneliti dan pembimbing (tim promotor).

3.7.3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya yang dilakukan untuk melihat citra berdasarkan output holistik data penelitian guna menggabungkan fakta yang disusun secara terpadu. Dengan demikian, peneliti sanggup tahu secara komprehensif pada proses reduksi data, menyajikan data secara singkat dan jelas. Penyajian data haruslah dilakukan menggunakan uraian data yang bisa dipahami secara mudah dan jelas, lantaran output berdasarkan penyajian data ini akan digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data hingga dalam pengambilan konklusi.

Proses menyajikan data-data yang terpilih selanjutnya tersaji pada bentuk uraian, menyertakan grafik atau tabel yang dievaluasi mendukung berdasarkan output uraian. Penyajian ini juga dilakukan secara deskriptif menjadi tindak lanjut langkah ke-3 yang berpedoman berdasarkan teori analisis kebijakan publik menggunakan tujuan untuk mempertajam analisis dan mengungkapkan hubungan antar variabel yang sudah diteliti dan output pelukisan dalam termin ke 2. Hasil akhir berdasarkan proses ini merupakan menerima suatu jawaban berdasarkan banyak sekali pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat.

Pada proses penyajian data ini, data yang disajikan berada pada bab IV yaitu terkait dengan hasil temuan dan pembahasan. Data yang disajikan merupakan data yang sudah melalui proses pengumpulan dan reduksi data. Penyajian data ini disesuaikan dengan beberapa poin yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebanyak empat poin utama. Penyajian data tentunya berdasarkan pada aspek-aspek yang sudah ditentukan dalam kisi-kisi instrumen, serta ditemukan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian data penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa gambar dan tabel yang mendukung data temuan yang dihasilkan. Dalam proses penyajian data ini memerlukan waktu selama satu bulan untuk disajikan secara komprehensif. Dari penyajian data ini akan dilanjutkan pada tahap konklusi yang didasarkan pada temuan penelitian yang sudah disajikan pada bagian temuan dan pembahasan.

3.7.4. Tahap Pengambilan kesimpulan

Pengambilan konklusi dan pembuktian merupakan upaya untuk mencari makna berdasarkan output data yang sudah dikumpulkan dengan melakukan pencarian tema, hubungan, pola dan persamaan yang ada dalam termin pengambilan konklusi. Kesimpulan ini adalah konstruksi jawaban atas banyak sekali permasalahan yang ingin diteliti sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam identifikasi atau perumusan kasus penelitian.

Pada tahap kesimpulan yang dilakukan peneliti mengacu pada keempat rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil berkaitan dengan data yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dalam perspektif historis; data yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan pada masa kini; konsep ideal pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang menjadi fondasi dalam merancang konstruksi kebijakan pada masa depan; serta kondisi aktual penyelenggaraan konsep ideal sebagai sebuah studi kasus khusus yang terjadi di SMA N 7 Bandung. Pada tahap pengambilan kesimpulan ini memerlukan waktu sekitar dua minggu. Setelah dari tahapan kesimpulan ini tentunya dilanjutkan dengan pengungkapan implikasi dan juga rekomendasi sebagai bentuk dampak dari hasil temuan penelitian ini.

3.7.5. Analisis data menggunakan NVIVO 12 Plus

NVIVO merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mengembangkan dukungan dan manajemen proyek analisa data pendekatan kualitatif. Penggunaan Nvivo, peneliti dapat secara efektif dan efisien dalam melakukan proses coding dan analisis data. Kemudian hasil dari analisa data dalam bentuk tabel, grafik atau diagram dengan tujuan untuk menganalisis tematik, komparatif, isi bahkan lebih luas untuk menganalisis hubungan simetris, asosiatif dan satu arah. Nvivo juga memudahkan dalam melakukan proses koding data dari berbagai sumber, mengefektifkan proses triangulasi, memisahkan data yang dihasilkan dari informan, peneliti, sumber sekunder (jurnal harian peneliti yang tersimpan dalam Nvivo, buku, dokumen sejarah,

laporan hasil, isi website, prosiding konferensi, anotasi bibliografi, catatan lapangan dan artikel-artikel jurnal).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga menggunakan Nvivo 12 plus for Windows untuk hasil yang optimal pada penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suryani & Zakaria (2020) bahwa Nvivo merupakan alat untuk menangani data kualitatif, yang sangat penting untuk analisis data kualitatif yang efektif dan efisien. Pengkodean dan node harus dipertimbangkan saat menggunakan Nvivo. Coding adalah proses pengisian node dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan kategori konseptual yang dibentuk sebagai node. Jadi, node merupakan wadah untuk menyimpan informasi yang menyatu dengan setiap kelas sistem node (Suryani & Zakaria, 2020). Proses analisis data menggunakan NVIVO ini merupakan pendukung dalam mereduksi data penelitian yang sudah ditemukan. Selanjutnya *output* dari NVIVO ini akan menjadi bahan dalam tahapan penyajian data dan juga untuk memudahkan dalam proses pengambilan data. Dalam proses analisis data menggunakan NVIVO ini memerlukan waktu sekitar dua minggu, serta prosesnya bersamaan antara tahapan reduksi data dengan tahapan penyajian data yang menggunakan *output* dari aplikasi NVIVO 12 plus tersebut.

3.7.5.1. Koding dalam NVIVO

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo berkaitan dengan cara membuat koding menurut Suryani & Zakaria (2020) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilih Source, lalu klik pada transkrip yang hendak dianalisis;
- 2) Klik kanan file transkrip yang dianalisis sehingga memperlihatkan lembar kerja baru;
- 3) Klik Next dan klik Auto code using source structure or style;
- 4) Pilih Paragraph Style, klik Next;
- 5) Pilih New Nodes agar hasil coding otomatis tersimpan dalam node baru, lalu pilih lokasi node baru tersebut, dan beri nama node baru tersebut, lalu klik Finish; dan
- 6) Hasil prosedur

3.7.5.2.Nodes dalam NVIVO

Selain koding dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo juga perlu menganalisis nodes. Menurut Suryani & Zakaria (2020) untuk membuat klarifikasi nodes dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pilih Nodes pada Navigation View;
- b) Klik Create;
- c) Klik Node;
- d) Menampilkan lembar kerja New Code;
- e) Beri nama Code;
- f) Deskripsikan code tersebut dengan penjelasan tentang tema tersebut;
- g) Klik OK, sehingga muncul kode identifikasi tema baru dalam Listview; dan
- h) Ulangi prosedur untuk memberikan tema-tema baru yang di ambil.

Setelah melakukan klarifikasi terhadap nodes. Selanjutnya, klasifikasi nodes tersebut dilakukan analisis perbandingan (comparative analysis) dengan menggunakan matrix coding.

3.7.5.3.Cases dalam NVIVO

Sama halnya dengan nodes, cases merupakan bentuk klarifikasi yang digunakan berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan. Cases dapat dikatakan juga dengan node classification atau sering disebut juga case classification. Cara untuk menganalisis cases sama halnya dengan tata cara melakukan nodes, tetapi ini dilakukan pada bagian cases

3.7.5.4.Visualisasi hasil dalam NVIVO

Setelah seluruh langkah dalam analisis nodes, cases, dan relationship dilakukan, selanjutnya NVivo dapat memvisualisasikan seluruh hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan project map dengan cara menggunakan comparative diagram. Menurut Suryani & Zakaria (2020) “Istilah project map sebenarnya mengacu pada tema-tema hasil koding sehingga kita dapat memvisualisasikan hasil koding”. Untuk hasil analisis di dalam penelitian ini, analisis data dengan menggunakan comparative diagram atau diagram perbandingan. Selanjutnya dijelaskan

lebih lanjut oleh Suryani & Zakaria (2020) bahwa “Nvivo 12 Plus for windows telah membantu peneliti untuk langsung menampilkan hasil analisis data melalui koding dengan diagram perbandingan”. Sementara itu, untuk prosedur analisisnya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik Comparison Diagram, lalu pilih Compare nodes;
- 2) Pilih tema-tema yang hendak dibandingkan, lalu klik OK; dan
- 3) Menampilkan hasil output Nvivo

3.8. Isu Etik (Kemungkinan Menjadi Telaahan Diskusi)

Hasil dari penelitian ini merupakan produk analisis yang membahas hasil analisis kebijakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan. Dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga serta Dinas Pendidikan sebagai lembaga pemerintah yang mengelola olahraga pendidikan akan menjadi objek penelitian, yang diharapkan tentunya akan menjalin kolaborasi yang lebih apik dalam mengelola pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Jawa Barat ke arah yang lebih baik. Disamping itu, dengan adanya kolaborasi yang baik antara Dispora dan Disdik, maka akan menciptakan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang baik pula, salah satunya dalam format kejuaraan yang diselenggarakan berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan yang termaktub pada UU Keolahragaan dan juga tentunya Perda Jabar nomor 1 tahun 2015 tentang penyelenggaraan keolahragaan. Kemudian hal tersebut akan menyentuh dimana dengan adanya kompetisi/kejuaraan yang diselenggarakan hingga tingkat nasional akan mengundang tentunya dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki suku dan budaya yang sangat beragam. Artinya dengan olahraga akan menjadikan keragaman tersebut menjadi satu dalam bentuk perdamaian, terlebih semboyan yang diterapkan di Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika.

Dari konsep tersebut, maka akan menyentuh isu global yang telah dicanangkan oleh PBB dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu pada konsep *Sport for Development and Peace* (SDP). Konsep ini menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan yang lebih luas serta menjadi alat pemersatu

bangsa, atau lebih tepatnya pemersatu suku dan budaya di Indonesia. Dengan adanya konsep tersebut tentunya akan menuntun keolahragaan di Indonesia menuju paradigma *Development Through Sport* (Pembangunan melalui Olahraga), yaitu menjadikan olahraga sebagai aspek penting dalam pembangunan nasional (Collison, 2018). Secara lebih jelasnya akan dipaparkan pada bagian pembahasan penelitian ini.